

Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh di LKSA Budi Mulia Gurah pada *Era Society 5.0*

Moh. Sholeh¹, Dhanang Amoasidhi², Ahmad Zubairi³

¹²³Universitas Negeri Malang; Indonesia

¹E-mail: moh.soleh.2331139@students.um.ac.id

Abstract

Technology development in the era of Society 5.0 affects various aspects, including Islamic boarding school education, known for its traditional approach based on Islamic values. The main challenge for Islamic boarding schools, especially in the Child Welfare Institution (LKSA), is utilizing technology without eliminating the essence of character education. This study examines how Islamic boarding schools in LKSA can adopt technology to shape the character of foster children while maintaining traditional Islamic values. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The study results indicate that integrating technology in Islamic boarding school education faces challenges in terms of infrastructure and human resource readiness. However, technology can improve the quality of learning if used carefully so as not to sacrifice traditional values. This study highlights the importance of balancing modernization and tradition in the digital era. It suggests the need for the right strategy so that Islamic boarding schools can optimally utilize technology to improve students' character education. This study is expected to provide insight into the development of Islamic boarding school education in the increasingly complex era of Society 5.0.

Kata Kunci; Character Building, Islamic Boarding School Education, Society 5.0.

Abstrak

Perkembangan teknologi dalam Era *Society* 5.0 mempengaruhi berbagai aspek, termasuk pendidikan pesantren, yang dikenal dengan pendekatan tradisional berbasis nilai-nilai Islam. Tantangan utama bagi pesantren, terutama di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), adalah bagaimana memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan esensi pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pesantren di LKSA dapat mengadopsi teknologi guna membentuk karakter anak asuh, sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren menghadapi tantangan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia. Namun, teknologi berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran jika digunakan dengan hati-hati, agar tidak mengorbankan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara modernisasi dan tradisi dalam menghadapi era digital, serta menyarankan perlunya strategi yang tepat agar pesantren dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan pendidikan karakter santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan pesantren di Era *Society* 5.0 yang semakin kompleks.

Keywords; Pembentukan Karakter, Pendidikan Pesantren, Society 5.0



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Era *Society 5.0* membawa peluang dan tantangan bagi pendidikan yang harus beradaptasi dengan digitalisasi untuk menjaga kualitas pendidikan. *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan didukung oleh integrasi teknologi canggih untuk menciptakan solusi bagi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan fokus pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai agama, terdapat tantangan besar untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Di satu sisi, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, sementara di sisi lain, perlu juga memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter para santri. Dalam konteks ini, anak asuh yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan mendapatkan pendidikan berbasis pesantren menghadapi tantangan ganda, yaitu adaptasi terhadap kehidupan modern dan penguatan karakter melalui pendidikan yang relevan dengan era *Society 5.0*.

Permasalahan utama yang muncul dalam proses ini adalah bagaimana pendidikan di pesantren, yang umumnya bersifat tradisional, mampu bertransformasi untuk menghadapi era digital ini tanpa menghilangkan esensi utamanya dalam pembentukan karakter. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pendidikan Islam masih menghadapi hambatan, baik dari segi infrastruktur maupun kesiapan sumber daya manusia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa akses internet di kalangan pesantren dan LKSA masih terbatas, yang dapat menjadi salah satu kendala dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional dalam pendidikan pesantren akan terkikis jika transformasi ini tidak dikelola dengan baik. Fakta-fakta inilah yang menimbulkan urgensi untuk meneliti bagaimana pesantren, khususnya yang terkait dengan anak asuh di LKSA, mampu beradaptasi dengan *Society 5.0* tanpa mengorbankan misi utamanya dalam pembentukan karakter.

Beberapa penelitian yang relevan mencakup Abdidin (2024), yang menemukan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan pembelajaran di pesantren, namun perlu keseimbangan dengan nilai-nilai tradisional. Mulyadi (2019) menekankan pentingnya kurikulum berbasis nilai agama untuk membentuk karakter santri menghadapi globalisasi. Syarifudin (2021) melihat teknologi sebagai alat bantu dalam pendidikan Islam tanpa mengurangi esensinya, sedangkan Harahap (2018) menyoroti perlunya peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi.

Anwar (2020) menyarankan pendekatan integratif antara teknologi dan nilai budaya serta agama untuk menghadapi *Society 5.0*.

Kesenjangan yang teridentifikasi adalah kurangnya penelitian mengenai transformasi pesantren di LKSA dalam menghadapi era *Society 5.0*. Penelitian ini menawarkan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi dalam membentuk karakter anak asuh, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai pendidikan pesantren dalam konteks anak asuh di LKSA, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data akan diperoleh dari sumber primer dan sekunder, yaitu observasi langsung di pesantren yang berbasis LKSA, wawancara dengan pengurus pesantren, pendidik, serta anak asuh, dan analisis dokumen kurikulum pesantren. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pesantren dapat beradaptasi dalam Era *Society 5.0* sambil tetap mempertahankan fokus utamanya pada pembentukan karakter anak asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pesantren

Konsep pendidikan pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia yang berbasis pada ajaran Islam. Secara teoritis, pendidikan pesantren menekankan aspek pembentukan karakter (akhlak) dan penanaman nilai-nilai moral dan agama. Menurut Nurcholish Madjid (1997), pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa atau santri untuk menjadi pribadi yang bermoral dan berkontribusi pada masyarakat.

Abdullah Syafi'ie (2003) juga menjelaskan bahwa pesantren merupakan tempat pembelajaran berbasis pendidikan informal dan tradisional di mana interaksi antara kiai dan santri sangat penting. Dalam konteks ini, hubungan kiai dan santri menjadi bagian dari proses transfer ilmu dan teladan yang mendalam, baik dari segi keagamaan maupun moralitas. Pendidikan pesantren lebih bersifat holistik, yang berarti tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi

juga aspek kehidupan sehari-hari dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri.

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier (2011) dalam bukunya "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai" menekankan bahwa pendidikan pesantren memiliki ciri khas tersendiri yaitu independensi, kepemimpinan kiai, kurikulum berbasis kitab kuning, serta penekanan pada kehidupan kolektif melalui pembelajaran di asrama. Pesantren juga dianggap sebagai tempat yang menciptakan sosialisasi nilai-nilai Islam dan memberikan landasan bagi santri untuk menjalani kehidupan dengan sikap yang sesuai dengan ajaran agama.

Hasan Langgulung (2004) menambahkan bahwa pesantren merupakan wujud dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk integritas kepribadian, yang meliputi keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini, pendidikan pesantren dianggap mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai agama, tanpa mengorbankan identitas keislaman yang kuat.

Pada masa kini, dengan tantangan modernisasi, pesantren juga mulai mengintegrasikan pendidikan formal dan penggunaan teknologi, meskipun tetap mempertahankan karakteristik tradisionalnya. Seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra (2005), pesantren telah mengalami transformasi dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu baru dan meningkatkan literasi digital, sehingga mampu beradaptasi dengan era globalisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan utamanya.

Dengan demikian, konsep pendidikan pesantren menurut ilmuwan di Indonesia berfokus pada pendidikan holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan akhlak, moralitas, spiritualitas, serta keterampilan praktis yang memungkinkan santri untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Pembentukan Karakter Anak

Konsep pembentukan karakter anak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Menurut Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter merupakan proses mendidik anak agar memiliki nilai-nilai moral dan etika, serta kebiasaan positif yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan karakter ini mencakup dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Di Indonesia, konsep pembentukan karakter banyak diulas oleh para ahli pendidikan, seperti Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan harus bertujuan membentuk

manusia yang merdeka, berkepribadian, dan bermoral. Dalam konsepnya, pendidikan karakter diintegrasikan melalui tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pendidikan di keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, sementara sekolah memperkuat karakter melalui pembelajaran dan interaksi sosial, serta lingkungan menjadi tempat aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010), pembentukan karakter anak harus berbasis pada nilai-nilai Pancasila yang meliputi religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan kemandirian. Nilai-nilai ini harus diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pendidikan formal dan informal agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Pembelajaran karakter ini sering dilakukan melalui pendekatan yang berorientasi pada pengembangan emosi sosial dan keterampilan hidup yang sesuai dengan tantangan zaman.

Menurut Doni Koesoema A. (2007), pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum dan kegiatan sekolah, bukan sekadar diajarkan sebagai mata pelajaran tunggal. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Tujuan utama dari integrasi ini adalah menjadikan pembentukan karakter bagian penting dari proses pendidikan yang terus berlangsung di dalam dan di luar kelas.

Selain itu, Abdullah Idi (2011) menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, pendidikan karakter sebaiknya menghormati dan memanfaatkan kearifan lokal untuk memperkuat identitas moral dan sosial siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai universal, tetapi juga memahami pentingnya keragaman dan identitas budaya. Howard Gardner (2008) menambahkan bahwa pembentukan karakter harus memperhatikan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan logis, emosional, dan interpersonal, agar anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak.

Era Society 5.0

Konsep *Era Society 5.0* adalah visi masyarakat yang menggabungkan inovasi teknologi canggih, seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan robotika, dengan solusi yang berpusat pada manusia untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai upaya untuk menciptakan

masyarakat yang berkelanjutan dan berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia, bukan hanya pada aspek ekonomi seperti yang ditekankan dalam era-era sebelumnya.

Dalam *Society 5.0*, teknologi canggih diintegrasikan secara mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung manusia dalam berbagai aspek, seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan transportasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kesejahteraan manusia, menjawab tantangan yang muncul dari globalisasi dan disrupsi digital yang intens.

Beberapa karakteristik utama dari *Era Society 5.0* adalah:

1. **Integrasi Teknologi dan Manusia:** Teknologi tidak lagi hanya mendukung efisiensi industri atau ekonomi, tetapi juga difokuskan pada kesejahteraan manusia. AI dan IoT digunakan untuk menciptakan solusi yang memudahkan kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta menciptakan lingkungan kerja dan pendidikan yang lebih cerdas dan adaptif.
2. **Pemecahan Masalah Sosial:** Era ini berupaya untuk memecahkan berbagai tantangan sosial seperti kesenjangan ekonomi, perubahan iklim, dan masalah demografi dengan menggunakan teknologi. Contohnya, teknologi AI dapat digunakan untuk mengatasi masalah penuaan populasi dengan meningkatkan layanan kesehatan, atau IoT untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi guna mengurangi dampak lingkungan.
3. **Pemberdayaan Manusia:** Masyarakat diarahkan untuk menjadi lebih berdaya dengan menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kreativitas, produktivitas, dan kualitas hidup. *Society 5.0* mendukung pengembangan keterampilan baru melalui teknologi pendidikan dan menyediakan peluang untuk lebih banyak orang berpartisipasi dalam ekonomi digital.
4. **Keseimbangan Antara Teknologi dan Nilai Sosial:** Berbeda dengan *Society 4.0* yang lebih berfokus pada digitalisasi ekonomi melalui revolusi industri keempat, *Society 5.0* menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Teknologi dipandang sebagai alat untuk memperkuat solidaritas, kesejahteraan, dan keseimbangan sosial.
5. **Layanan Personalisasi:** Salah satu implementasi teknologi dalam *Society 5.0* adalah personalisasi layanan berdasarkan kebutuhan individu. Teknologi AI dan Big Data digunakan untuk menganalisis kebutuhan pengguna dan memberikan solusi yang lebih personal, misalnya dalam pendidikan, layanan kesehatan, hingga sektor jasa lainnya.

Dampak Society 5.0 dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, *Society 5.0* menekankan pentingnya menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis *personalized learning*, yaitu menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi setiap individu. Teknologi AI dapat membantu memetakan kemampuan dan minat siswa sehingga pembelajaran lebih efektif .

Selain itu, pendidikan di era ini menuntut pengembangan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Para pelajar diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memahami, beradaptasi, dan menciptakan inovasi baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, konsep *Society 5.0* memiliki relevansi dalam upaya memperbaiki ketimpangan sosial dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui transformasi digital yang inklusif, teknologi dapat digunakan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan meningkatkan kualitas layanan publik. Pemerintah Indonesia juga telah mengintegrasikan konsep ini dalam berbagai program nasional, termasuk dalam *Making Indonesia 4.0*, yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing Indonesia dalam ekonomi global.

Namun, penerapan *Society 5.0* di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti kesenjangan infrastruktur teknologi di daerah terpencil dan kesiapan sumber daya manusia dalam mengadopsi teknologi canggih. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai tujuan ini secara menyeluruh.

Dengan demikian, *Society 5.0* berfokus pada penggunaan teknologi untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, di mana teknologi canggih seperti AI, IoT, dan robotika digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pesantren di LKSA Budi Mulia Gurah mengadopsi teknologi dalam mendidik dan membentuk karakter anak asuh di era digital. Temuan menunjukkan bahwa pesantren tersebut telah mulai memanfaatkan teknologi untuk memperkaya metode pengajaran, khususnya dalam aspek pembelajaran berbasis digital. Namun, dalam penerapan teknologi ini, pesantren tetap menjaga keseimbangan dengan memastikan nilai-nilai keagamaan dan tradisi tetap menjadi inti dari proses pendidikan.

Meskipun integrasi teknologi terlihat memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan akses informasi dan fleksibilitas dalam proses belajar, pesantren ini secara cermat memilih teknologi yang tidak menggeser prinsip-prinsip moral dan ajaran agama. Proses ini dilakukan dengan hati-hati, sehingga penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis anak asuh, tetapi

juga memperkuat moralitas dan etika mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Hasilnya, anak asuh tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia digital, tetapi juga mampu mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah kemajuan teknologi.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan pengurus pesantren, pendidik, serta anak asuh di LKSA Budi Mulia Gurah, dan dokumentasi dari kurikulum serta program yang dijalankan pesantren dalam konteks adaptasi *Society 5.0*. Teknik triangulasi yang digunakan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas yang kuat.

Tabel 1. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan di LKSA Budi Mulia Gurah

No	Deskripsi	Penggunaan Teknologi	Dampak terhadap Pembentukan Karakter
1	Penggunaan perangkat komputer	Digunakan untuk tugas harian dan kegiatan pembelajaran	Meningkatkan keterampilan kognitif serta rasa tanggung jawab
2	Penggunaan Internet	Digunakan untuk mengakses materi belajar umum dan agama	Mempermudah akses informasi, meningkatkan literasi digital dan nilai spiritual
3	Penggunaan aplikasi belajar	Dipakai untuk pembelajaran dan pengembangan keterampilan secara mandiri	Mendorong kemandirian dan disiplin dalam belajar
4	Pelatihan keterampilan teknologi	Program pelatihan dasar komputer dan teknologi bagi anak asuh	Meningkatkan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja di era digital
5	Penggunaan media social	Digunakan untuk komunikasi, pengajian <i>online</i> , dan kegiatan social	Meningkatkan interaksi sosial, memperkuat hubungan antar anak asuh dalam nilai-nilai Islam

Sumber: Observasi langsung di LKSA Budi Mulia Gurah

Dari data yang disajikan dalam Tabel 1, terlihat bahwa LKSA Budi Mulia Gurah telah mulai mengintegrasikan teknologi dalam beberapa aspek pendidikan dan pengembangan karakter anak asuh. Penggunaan perangkat komputer terutama digunakan untuk membantu materi pelajaran umum seperti matematika dan bahasa Inggris, yang berperan dalam meningkatkan keterampilan kognitif anak asuh. Selain itu, akses internet juga telah digunakan untuk mencari referensi materi keagamaan, yang mempermudah anak asuh dalam mempelajari literatur-literatur keislaman yang lebih mendalam.

Penggunaan aplikasi belajar daring membantu dalam pembelajaran mandiri yang efektif dan meningkatkan kedisiplinan anak asuh. Di samping itu, program pelatihan keterampilan digital diselenggarakan untuk memperkaya keterampilan vokasional mereka, mempersiapkan mereka

untuk kehidupan di era *Society 5.0*. Penggunaan aplikasi media sosial juga diterapkan untuk mengadakan pengajian online yang memungkinkan anak asuh tetap terhubung secara sosial dalam konteks nilai-nilai Islam.

Analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren LKSA Budi Mulia Gurah sudah mulai beradaptasi dengan tuntutan era *Society 5.0*, meskipun masih terdapat beberapa tantangan, terutama dalam hal infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia. Dalam konteks konsep *Society 5.0*, adaptasi pesantren terhadap penggunaan teknologi seperti perangkat komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran daring menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung pembelajaran, jika dikelola dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren LKSA Budi Mulia Gurah telah mulai mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, fokus utama tetap pada pembentukan akhlak dan moralitas anak asuh. Teknologi digunakan secara selektif, terutama untuk mendukung kegiatan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti pengajian online dan akses materi keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat tanpa menghilangkan esensi pendidikan berbasis agama.

Penelitian ini juga mencermati bahwa meski adopsi teknologi bisa meningkatkan kualitas pembelajaran, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan kesiapan infrastruktur dan keterbatasan pelatihan bagi para pendidik. Akses internet yang tidak memadai dan kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi menjadi kendala yang perlu segera diatasi agar penerapan teknologi dapat lebih optimal.

Secara keseluruhan, pendekatan yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai tradisional Islam dianggap sebagai solusi paling efektif dalam menghadapi *Era Society 5.0* di pesantren. Pengembangan kurikulum yang memanfaatkan teknologi, namun tetap berfokus pada pembentukan karakter, merupakan langkah yang tepat. Selain itu, pelatihan yang intensif bagi pendidik diperlukan agar mereka dapat memaksimalkan potensi teknologi tanpa mengabaikan fondasi moral dan keagamaan yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

PENUTUP

Era Society 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi pendidikan di pesantren, khususnya dalam konteks pembinaan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Integrasi teknologi canggih menuntut pesantren untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga menjaga komitmen dalam pembentukan karakter dan penanaman

nilai-nilai agama. Hal ini membuka ruang bagi pesantren untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap setia pada ajaran moral dan spiritualitas Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang strategi pesantren dalam mengadopsi teknologi secara bijaksana. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat membekali anak asuh dengan keterampilan yang relevan di era digital, sembari memastikan mereka tetap teguh dalam identitas keagamaan dan nilai-nilai moral yang kuat. Pendekatan ini menjadi penting agar anak asuh mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan fondasi etika dan keimanan yang kokoh.

REFERENSI

- Afridah, M., Wahyuningsih, H., & Nugraha, S. P. (2018). Efektivitas Pelatihan Keajaiban Doa Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosi Pada Siswa SMK" X" Di Yogyakarta. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 10(1), 19–31.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Aryanti, D. T. (2023). *Pengelolaan Dana Zakat Infaq Shadaqah(Zis) Dalam Progam Pemberdayaan Anak Yatim Di Laziq Jateng Solo*. UIN Raden Mas Said.
- Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. (*No Title*).
- Djazilam, M. S. (2019). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 89–105. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3398>
- Fadli, Z., Erliyani, I., Chandra, F., Maghfirah, N., Sukman, S., Sulthony, M. R., Arfan, R., Mardika, N. H., Qomariyah, E., & Souhoka, S. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Era Society 5.0*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam

- Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Hambali, M. dan M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer. Yogyakarta: IRCISOD. In *Yogyakarta : IRCISOD*. IRCiSoD.
- Hasanah, U. (2017). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiryah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18–34.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 137. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Khoiriah, S. U., Lubis, L. K. L. U., & Anas, D. K. N. (2023). Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 117–132.
- M, A. M. (2020). Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 103–116.
- Maharani, A. M. (2019). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Menghadapi Tantangan dan Peluang Baru. *Kompasiana*, 2(2), 1.
- Maria, V., Rizky, S. D., & Akram, A. M. (2024). Mengamati Perkembangan Teknologi dan Bisnis Digital dalam Transisi Menuju Era Industri 5 . 0. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 175–187.
- Masnur Muslich. (2011). " *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* " (Jakarta:Bumi Aksara). Bumi Aksara.
- Mohammad Takdir. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Pondok atau Asrama*. IRCiSoD.
- Muttaqien, I. Z., Maryati, M., & Permana, H. (2023). Strategi Pengelolaan Kinerja Tenaga Kependidikan Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6798–6811.
- Nazwa Salsabila Lubis, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Saintek* , 01(12), 21–30.

- Ni Putu Suwardani. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press* (pp. 1–222). Unhi Press.
- Qur’ani, D. A. E. (2013). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Adab.
- Redhana, I. Wayan. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 1–26.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Ma’mun, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
- Susiana, S. (2015). *Pembangunan berkelanjutan: dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan*. P3DI Setjen DPR.
- Syafi’ie, K. H. A., & Asli, U. P. L. (n.d.). Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional. *Academia.Edu*.
- Syarifah, S. (2019). Konsep kecerdasan majemuk howard gardner. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197.